

---

**PENGUATAN *SOFT SKILL* DAN KETAHANMALANGAN (*Adversity Quation*)  
DENGAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL *SPIRITUAL* DALAM PENGEMBANGAN  
*GOOD CHARACTER* SISWA**

**Wiguna, D.G.E.S**

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Mahadewa Indonesia

*Email : [sastrawigunapsi@gmail.com](mailto:sastrawigunapsi@gmail.com)*

**ABSTRACT**

*Education is a process of change in the development of knowledge (cognitive), skills (psychomotor) and attitudes (affective) person, then education should produce an output proportional to the ability of the hard skills and soft skills. In addition to the curriculum which has a charge that is lower than the soft skills payload hard skills, soft skills with the imbalance between hard skills can also be caused by a learning process that emphasizes the acquisition value of test results and the value of the test results. Globalization (without limit) create an atmosphere of competition in life is getting tougher. Only people who are competitive, not easily discouraged and ready to accept the challenge that will be successful in life. So people with low adversity Quation will run over time, while those with high adverity Quation will be successful and become a winner. The success of a person is not only determined by IQ (Intelligence quation) but also by adversity quotient (AQ) owned. Bali has a wide range of spiritual culture that can be used as a shield themselves from a variety of negative effects that harm. For it to develop spiritual culture at the level of soft skills and adversity Quation, a person is able to optimize towards the positive character development for the realization of qualified human resources in accordance with national education goals.*

**Key words:** *Soft Skill, Adversity Quation, Character*

**ABSTRAK**

Proses pendidikan merupakan perubahan perkembangan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) seseorang, maka pendidikan seharusnya menghasilkan output dengan kemampuan yang proporsional antara *hard skill* dan *soft skill*. Selain karena kurikulum yang memiliki muatan *soft skill* yang rendah dibanding muatan *hard skill*, ketidakseimbangan antara *soft skill* dengan *hard skill* juga dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Globalisasi (tanpa batas) menciptakan suasana persaingan di dalam kehidupan semakin ketat. Hanya orang-orang yang kompetitif, tidak mudah putus asa dan siap menerima tantangan saja yang akan berhasil dalam kehidupan. Maka orang-orang dengan ketahananmalangan rendah akan tergilas masa, sedangkan orang dengan ketahananmalangan tinggi akan berhasil dan menjadi pemenang. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ (Intelegensia Quation) tetapi juga oleh ketahananmalangan/*adversity quotient* (AQ) yang dimiliki. Bali memiliki beraneka ragam budaya spiritual yang mampu dijadikan perisai diri dari berbagai macam pengaruh negatif yang merugikan. Untuk itu dengan menumbuhkembangkan budaya spiritual pada tataran *soft skill* dan ketahananmalangan, seseorang mampu mengoptimalkan pengembangan karakter kearah positif demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

**Kata kunci:** *Soft Skill, Adversity Quation, Karakter*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro).

Proses pendidikan merupakan perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap

(afektif) seseorang, maka pendidikan seharusnya menghasilkan output dengan kemampuan yang proporsional antara *hard skill* dan *soft skill*. Selain karena kurikulum yang memiliki muatan *soft skill* yang rendah dibanding muatan *hard skill*, ketidakseimbangan antara *soft skill* dengan *hard skill* juga dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak pendidik yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Persepsi ini menyebabkan pendidik terbelenggu dalam proses pembelajaran yang konvensional (teacher centered), baik dalam penyampaian demikian juga pada proses penilaiannya. Saat ini sudah saatnya pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Setiap orang termasuk peserta didik sudah memiliki *soft skill* walaupun berbeda-beda. *Soft skill* ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik atau bernilai (diterapkan dalam kehidupan sehari-hari) melalui proses pembelajaran. Pendidikan *soft skill* tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada atau dengan

menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Menurut UNESCO (Danim, 2010), tujuan belajar harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memilik *Hard Skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan, landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsur psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan *soft skill*.

Saat ini adalah masa globalisasi (tanpa batas), sehingga persaingan di dalam

kehidupan semakin ketat. Hanya orang-orang yang kompetitif, tidak mudah putus asa dan siap menerima tantangan saja yang akan berhasil dalam kehidupan. Maka orang-orang dengan ketahananmalangan rendah akan tergilas masa, sedangkan orang dengan ketahananmalangan tinggi akan berhasil dan menjadi pemenang. Jadi keberhasilan anak dalam ujian tidak hanya ditentukan oleh IQ tetapi juga oleh ketahananmalangan/ *adversity quotient (AQ)*. Biasanya, anak-anak ini memiliki kepribadian yang ramah dan mudah akrab dengan lingkungan. Anak-anak ini juga kreatif, inovatif, percaya diri dan memiliki motivasi yang kuat. Mereka dapat menemukan sumber kebahagiaan yang positif, yakin akan kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan, serta memiliki semangat juang tinggi dalam menjalani kehidupan dan pantang menyerah. Anak-anak ini biasanya tampil sebagai anak-anak yang sehat, tidak mudah terserang penyakit, tidak mudah mengalami gangguan pencernaan, tidak mengalami kesulitan tidur, serta tidak mengalami gangguan perilaku seperti suka menggigit-gigit kuku, menarik-narik rambut, marah dan menangis meraung-raung tanpa sebab yang jelas, rewel, menarik diri dari pergaulan, dan sebagainya. Ketahananmalangan dapat dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia

dalam menghadapi setiap tantangan sehari-harinya. Kebanyakan manusia tidak hanya belajar dari tantangan tetapi mereka bahkan meresponnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Ketahananmalangan menjelaskan mengapa beberapa orang lebih ulet ketimbang yang lain. Dengan kata lain apa, mengapa dan bagaimana mereka berkembang dengan baik walaupun dalam keadaan yang serba sulit.

Dewasa ini banyak dibicarakan mengenai perilaku remaja terkait dengan tingkat religius mereka seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa. Masalah moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Apalagi jika komunitas suatu sekolah terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan ras. Berbagai konflik akan dengan mudah bermunculan. Jika kondisi semacam ini

tidak di atasi maka akan timbul konflik-konflik yang lebih besar.

Untuk itu perlu ditanamkan sikap jujur, saling menghargai, bertoleransi dalam diri setiap siswa, karena sikap ini mempunyai dampak luas bagi kehidupan orang lain dalam masyarakat dan negara. Tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang mempunyai kepribadian, beretika, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013) yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan mengkaji hubungan antar variable. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data studi kepustakaan, dengan cara penelusuran terhadap semua bahan yang sejalan dengan permasalahan penulisan ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip mencatat buku-buku, menelaah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan .

## PEMBAHASAN

### *Soft Skill*

Soft skill adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai (Illah Sailah dalam Sucipta, 2009). Soft skill dimiliki oleh setiap orang dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada terdapat 23 atribut soft skill yang mendominasi lapangan kerja. Dan ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkoperasi, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis dan manajemen waktu (Illah Sailah dalam Sucipta, 2009).

*Soft skill* merupakan bagian ketrampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada “kehalusan” atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Dikarenakan soft skill lebih

mengarah kepada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain, dsb. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan soft skill tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skill* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya hal ini diungkapkan oleh Sandy (2008).

Widyatmika (2010) mengungkapkan bahwa *soft skill* adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skill*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan *Soft Skill***

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan *soft skill* yaitu faktor karakteristik siswa dan faktor lingkungan.

## A. Karakteristik

### 1. Umur

Umur digolongkan atas beberapa kelompok yaitu balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Umur berpengaruh terhadap kegiatan seseorang. Berbagai perubahan biologis terjadi sejalan dengan penambahan umur yang berpengaruh kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas. Berdasarkan pengalaman ini seleksi harus benar-benar ditekankan kepada kemampuan, kebolehan dan batasan seseorang dengan kegiatannya dalam kaitannya dengan umur dan kemampuan fisik seseorang.

### 2. Jenis Kelamin

Hampir semua kegiatan laki-laki bisa dilakukan oleh wanita. Tetapi dalam melakukan aktivitasnya terdapat perbedaan bermakna antara laki-laki dan wanita dalam tipe aktivitasnya. Laki-laki cenderung melakukan aktivitas yang banyak melibatkan kemampuan fisik dan sebaliknya wanita cenderung lebih banyak melakukan aktivitas mental yang membutuhkan kerja fisik minimal dan secara ergonomik aktivitas mental ini cenderung lebih banyak membutuhkan kemampuan kognitif (Widyanti, dalam Sucipta: 2009).

### 3. Status Kesehatan, Kesegaran Jasmani dan Nutrisi

Status kesehatan, kesegaran jasmani dan nutrisi sangat erat hubungannya dan

bisa berpengaruh pada produktivitas seseorang. Kekurangan nutrisi dan kondisi tidak sehat menyebabkan tidak efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas. Kesegaran jasmani sangat penting untuk mampu menunjukkan penampilan secara maksimal. Aktivitas olah raga tidak saja membentuk kesegaran tubuh tetapi juga melenyapkan stress karena adanya pekerjaan mental dan fisik yang berat serta monoton yang muncul kelelahan serta reaksi tubuh yang lambat. Manusia membutuhkan energi untuk segala macam aktivitasnya. Beberapa faktor harus menjadi perhatian, yaitu jumlah kalori yang diperlukan, kualitas gizi, saat pemberian yang tepat, frekuensi yang tepat, selera, kemauan, kemampuan ekonomis, kebiasaan dan lain sebagainya. Seseorang yang tidak mendapatkan energi yang cukup jelas tidak produktif walaupun secara visual mereka terlihat tetap beraktivitas. Yang jelas untuk bisa bertahan selama kegiatan, mereka akan memperlambat iramanya, walaupun secara administratif mereka tetap beraktivitas tetapi dalam prakteknya tidak mampu memanfaatkan kapasitas beraktivitas yang dimiliki secara maksimal.

### 4. Pendidikan dan Keterampilan

Proses pendidikan pada aktivitas siswa merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui aktivitas yang dilakukan atau pengalaman artinya perubahan-perubahan

yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan mahasiswa. Dan perubahan-perubahan ini merupakan wujud belajar. Belajar dalam hal ini merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, dalam Sucipta: 2009).

## B. Faktor-Faktor Lingkungan

### 1. Suhu

Belajar di tempat bersuhu panas akan meningkatkan pemakaian oksigen sehingga otot-otot lebih aktif untuk menggunakan glikogen dan memproduksi lebih banyak asam laktat yang akan mengakibatkan kehabisan energi dan menimbulkan kelelahan (Sanders & McCormick, dalam Sucipta: 2009). Sesungguhnya manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara fisiologis terhadap suhu panas, namun kemampuan tersebut tidak dapat bertahan secara terus menerus karena produksi energi tubuh dipengaruhi oleh aktivitas di tempat beraktivitas bersuhu panas tersebut. Penyesuaian seperti di atas melalui peningkatan produksi keringat, penurunan denyut jantung dan suhu internal serta suhu kulit yang lebih rendah.

### 2. Jam Beraktivitas

Meningkatkan jumlah jam beraktivitas seorang pada suatu kegiatan produktivitas akan meningkat. Pada saat

permulaan hal ini mengandung kebenaran, seperti pemberian jam lembur setelah seorang bekerja 8 jam sehari. Tetapi tidak pernah diperhitungkan bahwa sebagai akibat dari penambahan jam kerja tersebut, yang bersangkutan praktis menjadi lelah setelah kegiatan. Dan kelelahan ini kalau tidak terobati malam itu akan berpengaruh pada hasil di hari kedua. Bukan tidak mungkin, prestasinya akan menjadi lebih buruk dari prestasi yang biasa dia tunjukkan sebelumnya.

## **Ketahananmalangan (*Adversity quotient*)**

Ketahananmalangan/*adversity quotient* (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Secara naluri, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Semuanya ini tidak cukup diselesaikan dengan hanya bermodalkan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional. Maka AQ memperlihatkan bagaimana seseorang merespon kesulitan serta perubahan-perubahan yang dihadapinya. Orang yang memiliki AQ tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendakiannya. Bahkan dia akan mampu untuk mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang (Prayudi, 2007).

Menurut Wibhowo (2011) Ketahananmalangan/ *adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang sehingga ia bisa mengubah tantangan menjadi peluang/ kesempatan. AQ sebenarnya bukanlah konsep yang baru, karena sejak dahulu pun, kita sudah mengetahui konsep ini, hanya saja dengan istilah berbeda. Anda pasti sering menggunakan istilah “ulet”, “tahan banting”, “tangguh” dan “tidak mudah menyerah”. Semua istilah itu pada dasarnya sama dengan AQ.

Stoltz (2003) mendefinisikan Ketahananmalangan sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh ketahananmalangan orang tersebut. Dikatakan pula ketahananmalangan berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ketahananmalangan adalah sikap seseorang dalam mengubah hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan. Berdasarkan beberapa definisi mengenai ketahananmalangan dari para ahli, maka ketahananmalangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang merespon kesulitan dan perubahan-perubahan yang dihadapinya serta

mengubah hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

Dengan konsep ketahananmalangan, Stoltz membuat penggolongan bagaimana seseorang berespon dalam menghadapi kesulitan, yaitu: Pertama, **Quitter** yaitu orang yang mudah menyerah. Kedua, **Camper** yaitu orang yang bekerja keras, menggunakan potensinya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, dan kemudian merasa puas dengan apa yang didapatkannya. Ketiga adalah **Climber**, yaitu orang yang terus mendaki, terus berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitannya dan mencapai potensi maksimalnya. Climber akan terus berusaha, terus belajar dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang diraihinya.

### **Dimensi Ketahananmalangan**

Ada beberapa dimensi dari ketahananmalangan yang dikemukakan oleh Dr. Paul G. Stoltz, Ph.D yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain.

#### a. Kendali (*Control*)

Sejauh mana seseorang mampu mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Orang yang memiliki kendali menganggap kegagalan atau kesuksesan bergantung dari usaha orang tersebut atau kesulitan tugas.

Sedangkan orang yang tidak memiliki kendali menganggap kegagalan atau kesuksesan bergantung dari kemampuan orang tersebut dan keberuntungan. Semakin besar kendali yang dirasakan akan membawa kependekatan yang lebih berdaya dan proaktif, sehingga sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja, produktifitas, dan kesehatan.

b. Asal usul (*Origin*)

Sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang. Kemampuan seseorang untuk menemukan asal-usul dan menempatkan rasa bersalah secara produktif dan mengakibatkan terjadinya perenungan, penyesalan, pembelajaran, dan penyesuaian tingkah laku.

c. Pengakuan (*Owenership*)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggungjawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut guna menangani dan memperbaiki, meskipun tidak menyelesaikannya.

d. Jangkauan (*Reach*)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang, menunjukkan bagaimana suatu masalah

mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Semakin efektif seseorang membatasi jangkauan kesulitannya, seseorang akan merasa semakin berdaya dan semakin efektif dalam kehidupannya. Kesulitan dalam bidang tertentu dalam kehidupannya tidak akan merembet menjadi kesulitan dalam bidang kehidupan yang lainnya.

e. Daya tahan (*Endurance*)

Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil peluangnya untuk terjadi lagi. Demikian sebaliknya seseorang yang daya tahannya rendah akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat permanen, dalam waktu yang lama, dan besar kemungkinannya untuk terulang kembali.

**Faktor-faktor**

**Pembentuk**

**Ketahanmalangan**

Dalam pengembangannya Stoltz merumuskan faktor-faktor pembentuk ketahanmalangan seseorang diantaranya yaitu, 1) daya saing, menurut Martin Seligman (dalam Stoltz, 2003) seseorang

yang memiliki ketahananmalangan rendah ketika mengalami ketidakberdayaan, akan kehilangan kemampuan untuk menghadapi tantangan tersebut, 2) produktivitas, seseorang yang merespon kesulitan secara konstruktif memiliki peningkatan kinerja lebih baik ketimbang orang yang merespon secara destruktif, 3) motivasi, orang-orang yang memiliki ketahananmalangan tinggi merupakan orang-orang yang memiliki motivasi tinggi, 4) mengambil resiko, orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan dengan lebih baik, 5) perbaikan, perbaikan secara terus menerus akan membantu seseorang bertahan mengalami kegagalan-kegagalan yang dihadapi, 6) ketekunan, yaitu kemampuan untuk terus-menerus berusaha, 7) belajar, anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan anak-anak yang memiliki pola-pola lebih pesimistis, 8) merangkul perubahan, orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif, 9) keuletan, anak-anak yang ulet adalah perencana-perencana, mereka yang mampu menyelesaikan masalah, dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang.

Mengenai perilaku religius, anak yang memiliki kebiasaan berperilaku

religius di sekolah mampu mengantarkan mereka untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius dengan menguatkan konsep Tri Kaya Parisuda tersebut berpengaruh terhadap, (1) pikiran (Manacika), siswa mulai belajar berpikir positif (*positif thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras. (2) ucapan (Wacika), perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku. (3) tingkah laku (Kayika), tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan. Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-

kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertindak laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku.

### **Budaya Spiritual Bali**

*Good Character* telah ditegaskan oleh Lickona (2002) meliputi (a) pengetahuan yang baik, (b) keinginan yang baik, dan (c) kerja yang baik. Dalam budaya lokal Bali dikenal dengan istilah Tri Kaya Parisuda, yang bermakna tiga jenis perbuatan yang baik dan suci ([www.babadbali.com](http://www.babadbali.com)). Yang meliputi Manacika Parisuda yang bermakna pikiran yang baik dan suci, Wacika Parisuda bermakna perkataan yang baik dan suci, Kayika Parisuda bermakna perbuatan yang baik dan suci. Pada hakekatnya apabila pikiran (manacika) kita sudah bersih dan suci maka otomatis perkataan (wacika) kita akan ikut baik juga, serta akan menimbulkan pula perbuatan (kayika) yang baik dan suci. Beberapa dimensi dalam soft skill yang dilandasi oleh Manacika Parisuda (Pikiran yang baik dan suci) yaitu, inisiatif, etika/integeritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, fleksibel, mandiri. Dimensi soft skill yang dapat dikuatkan oleh Wacika Parisuda

(perkataan yang baik dan suci) yaitu komunikasi lisan, berargumentasi logis. Kemudian dimensi dari soft skill yang dapat dikuatkan oleh Kayika Parisuda yakni dapat meringkas, berkoperasi, kerja dalam tim, mendengarkan, tangguh, manajemen waktu, menyelesaikan persoalan.

Beberapa dimensi ketahananmalangan (adversity Quation) mampu dikuatkan dengan prinsip Tri Kaya Parisuda diantaranya, kendali (control), asal-usul (origin), serta faktor-faktor pembentuknya seperti motivasi, daya saing, akan dikuatkan oleh Manacika Parisuda (pikiran yang baik), Sehingga mampu menciptakan kekuatan pikiran yang positif untuk meraih kesuksesan. Dimensi pengakuan (ownership), akan dikuatkan dengan konsep Wacika Parisuda (perkataan yang baik). Konsep ini menekankan bahwa melalui ucapan atau komunikasi yang baik dan benar akan membawa kita kearah sukses. Dimensi jangkauan (reach) dan daya tahan (Endurance) serta faktor pembentuknya seperti produktivitas, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan dikuatkan dengan konsep Kayika Parisuda (perbuatan yang baik). Konsep ini menguatkan pada prinsip perbuatan yang baik dan benar akan membawa kebaikan dan kesuksesan, sehingga daya jangkau dan daya tahan semakin kuat.

Dalam ajaran fisafat Bali juga dikenal adanya istilah catur paramita yang berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Catur paramita terdiri dari Maîtri yang bermakna sifat suka menolong orang lain yang sedang kesusahan dengan tulus ikhlas. Maîtri artinya dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita memandang bahwa setiap orang adalah sahabat. Kita diajarkan untuk selalu bersikap bersahabat kepada siapapun. Sikap bersahabat ini jika diterapkan akan menciptakan kedamaian dalam hidup.

Karuna bermakna sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama tanpa meminta balasan. Karuna mengajarkan kita senantiasa mengembangkan sifat cinta kasih atau kasih sayang kepada siapapun. Energi kasih merupakan energi positif yang memiliki tingkat yang sangat tinggi. Energi kasih yang terpancar akan mampu menetralkan energi-energi negatif, baik yang ada dalam tubuh kita, maupun energi negatif yang ada di sekitar kita.

Mudita berarti sifat simpatik dan ramah tamah menghormati orang lain dengan tulus. Mudita mengajarkan agar kita semua senantiasa memiliki perasaan gembira yang mampu menciptakan energi-energi positif. Energi positif akan mendorong timbulnya motivasi dan kreatifitas.

Upeksha yang bermakna sifat mawas diri, tepa sarira, bisa menempatkan diri, dan rendah hati. Mampu menempatkan diri dalam situasi yang dialami orang lain, dan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain akan menciptakan keindahan dan kedamaian dalam kehidupan. Penerapan Catur Paramita

Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, pendekatan budaya spiritual diyakini masih dipegang teguh dan dilaksanakan secara adaptif dan fleksibel dalam pengembangan paradigma dan operasionalisasi praktik-praktik kehidupan. Sejalan dengan itu, pengembangan program-program pendidikan juga dapat dilaksanakan berbasis pengembangan budaya spiritual tersebut (Sukadi, 2006).

Tetapi sayangnya, karena dominasi dan hegemoni praktik pendidikan nasional yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme-religius, karena dikuasai oleh ideologi pasar kapitalisme yang cenderung materialistik, roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang suci kian waktu cenderung menampilkan gejala sekularisasi (Piliang seperti dikutip oleh Widja, 2007:74-87). Di sini dunia pendidikan, seperti dunia negara sekuler, cenderung memisahkan antara kepentingan ideologi agama dan ideologi ilmu pengetahuan (Kaelan, 2003). Praktik pendidikan seperti ini tampak dalam

aktivitas belajar dan pembelajaran di kelas yang kering dari sentuhan nilai-nilai spiritual dan menonjolkan pendidikan pada upaya pencapaian peningkatan kecerdasan intelektual yang cenderung rasionalistik-materialistik (Somantri, 2001).

Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistik perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idea-lisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Bukankah seperti dinyatakan oleh Einstein (dikutip oleh Somantri, 2001) agama tanpa ilmu menjadi lumpuh, tetapi ilmu tanpa agama menjadi buta. Di sini proses belajar dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (Given, 2007).

Implikasinya, belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan tentu tidaklah dapat dilakukan hanya dengan memanfaatkan aktivitas intelektual saja seperti yang telah secara konvensional dilaksanakan dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar yang utuh, komprehensif, dan bermakna diyakini perlu juga melibatkan aktivitas-aktivitas fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan aktivitas spiritual.

Pembelajaran haruslah dapat memfasilitasi pebelajar membangun sistem

penge-tahuannya melalui pengembangan, pengendalian, dan pengintegrasian aktivitas-aktivitas fisik dan emosional, aktivitas akademis dan intelektual, aktivitas sosial, aktivitas moral, dan aktivitas spiritual.

Pembelajaran haruslah dapat meningkatkan fungsi pikiran untuk mengolah setiap informasi data fisik dan emosi yang masuk melalui dan yang dimunculkan oleh indera. Pikiran tidaklah boleh menerima begitu saja informasi data fisik dan emosi yang muncul. Ia pula haruslah mampu menangkap dan mengolah informasi apa yang ada di balik fakta dan peristiwa (data fisik) dengan tetap menjaga kestabilan feeling dan emosi dan meningkatkan ketajaman intuisi. Kemampuan menjalin seluruh informasi ini baik yang fisik konkrit dan yang ideasional sebagai kesatuan bangunan struktur informasi yang kokoh, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan dapat membantu pebelajar meningkatkan kecerdasan intelektualnya. Model pembelajaran berbasis *tri premana* dapat digunakan untuk ini (Subagia, 2006).

Akhirnya, pembelajaran juga perlu membantu pebelajar dapat meningkatkan kecerdasan *spiritualnya*. Ini dapat dilakukan dengan membantu pebelajar setelah menguasai pengetahuan-pengetahuan lainnya (fisik inderawi, emosional, intelektual, sosial, dan moral) perlu mengamalkan atau meyad-

nyakan pengetahuan yang telah dimiliki kepada masyarakat. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan atau kerja sosial memungkinkan pebelajar dapat mengamalkan pengetahuan yang telah dimiliki. Ini dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran seperti: memberikan *dharma wacana*, simulasi, bermain peran, peragaan atau demonstrasi, proyek kewarganegaraan, *problem-based learning*, dan sebagainya.

Betapa luar biasanya jika seluruh aspek kecerdasan multidimensi di atas dapat disinergikan dalam *pembelajaran*. Inilah yang diyakini akan menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan kompetensi personal, sosial, intelektual dan akademis, dan kompetensi kerja sosial. Kompetensi personal yang memadai akan mewujudkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Kompetensi sosial akan mewujudkan kecerdasan sosial. Kompetensi intelektual dan akademis akan mewujudkan kecerdasan fisik inderawi dan intelektual; dan kompetensi kerja akan mensinergikan kecerdasan fisik, emosional, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Sayangnya, pengetahuan yang dibangun secara *personal* tidaklah luput dari bias subjektif. Dalam banyak pengetahuan sosial, kebenaran yang diterima adalah bersifat interpersonal agar mendekati

kebenaran yang lebih objektif. Karena itu siswa perlu mengembangkan pengetahuan sosial melalui proses interaksi, komunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Proses interaksi, komunikasi, dan bekerja sama secara berkelompok disamping akan menguatkan pengetahuan intelektual, juga dapat menambah kepekaan sosial dan keterampilan sosial siswa. Proses-proses ini akan membantu siswa mengembangkan pengetahuan sosialnya sebagai basis pengembangan pengetahuan lebih lanjut berupa pengembangan pengetahuan budi atau moral (DeVries dan Zan, 1994).

## SIMPULAN

Pentingnya implementasi penguatan *Soft Skill* (kompetensi keahlian) dan penanaman konsep ketahananmalangan (*Adversity Quation*) sebagai pondasi awal pembangunan karakter siswa. Berbagai adat budaya lokal Bali yang sangat kental dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan spiritual juga mendukung proses implementasi penguatan *Soft Skill* (kompetensi keahlian) dan penanaman konsep ketahananmalangan (*Adversity Quation*) sehingga percepatan pembangunan karakter (*Good Character*) bisa tercapai optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan)*. Bandung: CV Alfabeta.
- DeVries, R. and Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Given, B.K. 2007. Teaching to the Brain's Natural Learning System. L. H. Dharma (penerjemah). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa
- Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit :Paradigma
- Lickona, T, Schaps E dan Lewis, C. 2002. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Prayudi, Yusuf Yudi. 2007. *Adversity Quotient (AQ)*. <http://prayudi.wordpress.com/2007/05/10/adversity-quotient-aq/>,
- Sandy, Widy Taurus. 2008. *Pendidikan Soft Skill*. <http://widytaurus.wordpress.com/2008/02/13/53/>,
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Posdakarya
- Subagia, I W. 2006. Pengembangan Model Siklus Belajar Berdasarkan Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan (Studi Pengembangan Model Siklus Belajar Berbasis Budaya. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Lanjutan* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sucipta, I Nyoman. 2009. *Holistik Soft Skills*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabetha. Bandung.
- Sukadi. 2006. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di DMA Negeri 1 Ubud). *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung
- Stoltz, Paul G. 2003. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan T. Hermaya. *Adversity Quotient : Turning Obstacles into Opportunities*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas
- Widja, I G. 2007. Membangun Kembali Jiwa Pendidikan dalam Sistem Persekolahan Kita (Satu Tinjauan Cultural Studies). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 40, No. 1 Tahun 2007*. Hal. 74 -87.
- Wibhowo, Christine. 2011. *Adversity Quotient for Parent's Time Tri Tunggal*. <http://xtinewibhowo.wordpress.com/2011/03/14/adversity-quotient-for-parents-time-tri-tunggal/>,
- Widyatmika. 2010. *Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran*. <http://staff.unud.ac.id/~widyatmika/?p=27>,